

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa lanjut usia secara bertahap seseorang mengalami berbagai kemunduran, baik kemunduran fisik, mental, dan sosial (Azizah, 2011). Perubahan fisik yang terjadi pada setiap lanjut usia terjadi dalam berbagai sistem yaitu sistem integumen, sistem kardiovaskuler, sistem gastrointestinal, sistem reproduksi, sistem muskuloskeletal, sistem neurologis, dan sistem urologi. Semua perubahan fisiologis ini bukan merupakan proses patologis, tetapi perubahan fisiologis umum yang perlu diantisipasi (Potter & Perry, 2009). Pada lanjut usia sering terjadi masalah empat besar yang memerlukan perawatan segera, yaitu : imobilisasi, ketidakstabilan, gangguan mental, dan inkontinensia. Masalah inkontinensia tidak disebabkan langsung oleh proses penuaan, pemicu terjadinya inkontinensia pada lanjut usia adalah kondisi yang sering terjadi pada lanjut usia yang dikombinasikan dengan perubahan terkait usia dalam sistem urinaria (Stanley & Beare, 2007).

Menurut World Health Organization (WHO) (2011) terdapat 200 juta penduduk di dunia yang mengalami inkontinensia urine. Jumlah lansia di Indonesia mencapai 20,24 juta jiwa, setara dengan 8,03% dari seluruh penduduk Indonesia tahun 2014. Jumlah lansia perempuan lebih besar dari pada laki-laki yaitu 10,77 juta lansia perempuan dan 9,47 juta lansia laki-laki (Susenas, 2014). Jika dilihat dari sebaran penduduk lansia menurut provinsi, presentasi penduduk lansia diatas 10% ada diprovinsi DIY (14,02%), Jawa Tengah (10,99%), Jawa Timur (10,92%) dan Bali (10,79%) (BPS RI-Susenas, 2014). Berdasarkan data BPS jumlah lansia pada tahun 2013 sebesar 454.200 jiwa, atau 13,2% dari total penduduk. Pada tahun 2012 terjadi peningkatan jumlah penduduk lansia sebesar 459.200 jiwa atau 13,3% dari total populasi penduduk. Sedangkan pada tahun 2020 diperkirakan akan terjadi peningkatan juga, yaitu jumlah lansia menjadi 578.000 jiwa atau 15,6% (BPS Yogyakarta, 2013).

Prevalensi inkontinensia urine di Indonesia sulit ditentukan dengan pasti karena hasil penelitian epidemiologi yang beragam dalam subyek penelitian, metode kuesioner, dan definisi inkontinensia urin yang digunakan. Prevalensinya meningkat seiring dengan peningkatan umur. Perempuan lebih sering mengalami inkontinensia urin dibandingkan laki-laki dengan perbandingan 1,5 : 1 (Setiati & pramantara, 2007). Survey inkotinensia urine yang dilakukan dipoli klinik Geriatri RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo (2003) terdapat 179 pasien Geriatri didapat angka kejadian inkontinensia urine stress pada laki-laki sebesar 20,5% dan perempuan sebesar 32,5%. Penelitian poliklinik Geriatri RS. Dr. Sardjito Yogyakarta mendapatkan angka prevalensi inkontinensia urine 14,74% (Setiati *cit* Aru. 2006).

Inkontinensia urine dapat menyebabkan masalah sosial dan mempunyai komplikasi yang cukup serius seperti infeksi saluran kemih, kelainan kulit, gangguan tidur, problem psikososial seperti depresi, mudah marah dan terisolasi (Setiati & pramantara, 2007). Inkontinensia urin merupakan masalah yang belum terselesaikan pada lanjut usia. Inkontinensia urin pada lanjut usia dapat menimbulkan masalah baru bagi lanjut usia, oleh karena itu inkontinensia memerlukan penatalaksanaan tersendiri untuk dapat diatasi (Purnomo, 2008). Masih adanya anggapan bahwa inkontinensia urine merupakan hal yang memalukan untuk diceritakan, menyebabkan pasien ataupun keluarga pasien tidak melaporkan kejadian inkontinensia urine kepada petugas kesehatan. Padahal sesungguhnya inkontinensia urine merupakan masalah kesehatan pada usia lanjut yang dapat diselesaikan (Setiati & Pramantara, 2007).

Hasil wawancara dengan pegawai Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Unit Budi Luhur pada bulan Januari 2016 terdapat 78 lansia. Setelah dilakukan studi pendahuluan dengan cara tanya jawab dari 10 lansia didapatkan 8 lansia mengalami inkontinensia urine. Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang gambaran penanganan lansia dengan inkontinensia urin di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Unit Budi Luhur Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut : “Bagaimanakah Gambaran Lansia dengan Inkontinensia Urine di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Unit Budi Luhur?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran lansia dengan inkontinensia urine di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Unit Budi Luhur.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui jumlah inkontinensia urine stress.
- b. Diketahui jumlah inkontinensia urine urgensi.
- c. Diketahui jumlah inkontinensia urine karena penyebab lain.
- d. Diketahui jumlah inkontinensia urine campuran.
- e. Diketahui jenis kelamin lansia dengan inkontinensia urine.
- f. Diketahui umur lansia dengan inkontinensia urine.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan perawatan lansia dengan inkontinensia urine pada lanjut usia.

2. Bagi Perawat dan Petugas Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Budi Luhur

Sebagai pertimbangan perawat dan petugas Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Budi Luhur mengenai pentingnya perawatan lansia untuk mengatasi masalah inkontinensia urine pada lanjut usia.

3. Bagi Lanjut Usia

Meningkatkan pengetahuan lanjut usia dalam mengatasi inkontinensai urine dan komplikasi inkontinensia urine.

E. Keaslian Penelitian

1. Collein (2012) dalam penelitian ini berjudul “Pengalaman Lansia Dalam Penanganan Inkontinensia Urine Di Wilayah Kerja Puskesmas Kamonji”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologi dengan desain deskriptif eksploratif dan data diolah dengan menggunakan Teknik Collaizi (1978) yang terdiri dari 7 (tujuh) langkah dengan jumlah partisipan yang ikut serta dalam penelitian ini adalah 2 orang dengan usia >90 tahun. Hasil penelitian didapatkan 3 (tiga) tema yaitu buang air kecil dimana saja, tidak ada pencegahan khusus untuk mengatasi ngompol, petugas kesehatan tidak pernah member tahu tentang perawatan. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti penanganan inkontinensia urine pada lansia. Perbedaan pada penelitian ini adalah tempat penelitian, waktu penelitian, dan jumlah responden.
2. Mustofa (2009) “ Pengaruh Latihan Kagel Terhadap Frekuensi Inkontinensia Urine Pada Lansia di Panti Wreda Pucang Gading Semarang”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Quasi Eksperimental dengan rancangan “Time Series Design” yang dilakukan pada 24 orang responden, untuk mengetahui pengaruh latihan kagel terhadap frekuensi inkontinensia urine pada lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan latihan kagel terjadi penurunan frekuensi inkontinensia urine sebesar 21,6% dari 10,043 kali menjadi 7,871 kali. Dari hasil uji T-dependent test didapatkan nilai p sebesar 0,000 sehingga ada pengaruh latihan kagel terhadap frekuensi inkontinensia urine pada lansia di Panti Wreda Pucang Gading Semarang. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti inkontinensia urine pada lansia. Perbedaan pada penelitian ini adalah desain penelitian

menggunakan Quasi Eksperimental tempat penelitian, waktu penelitian, dan judul penelitian.

3. Matiningsih (2014) “ Pengaruh Latihan Kagel Terhadap Inkontinensia Urine Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Wherda Meci Angi Bima”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Quasi Eksperiment dengan menggunakan pendekatan non-randomized one-group pretest posttest design. Hasil penelitian menunjukkan frekuensi berkemih lansia sebelum dilakukan latihan kagel terdapat 32,5% yang mengalami inkontinensia urine sedang dengan frekuensi berkemih 6-10 kali sehari, serta terdapat 5% lansia yang mengalami inkontinensia urine berat dengan frekuensi berkemih lebih dari 10 kali sehari. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti inkontinensia urine pada lansia. Perbedaan pada penelitian ini adalah rancangan penelitian menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan desain deskriptif eksploratif.